Hubungan Antara Kesiapan Menikah dengan Persepsi Mengenai Bimbingan Pranikah di GKJ Klasik Jakarta Bagian Timur

Risha Aprilia Dwi Nugroho¹, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati²

^{1,2}Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: ¹rishaaprilaa@gmail.com, ²ratriana.kusumiati@uksw.edu

Abstrak

Persepsi bimbingan pranikah yaitu suatu proses pengolahan informasi yang diterima oleh panca indra mengenai pembelajaran untuk menyiapkan pasangan menuju ke jenjang pernikahan. Bimbingan pranikah bertujuan untuk membantu pasangan memahami dan juga menantang ekspektasi yang tidak realistis yang dimiliki terhadap diri sendiri dan juga hubungan mereka. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertengkaran dan perselisihan menjadi faktor yang paling utama yang menyebabkan pasangan berpisah. Dari total kasus yang ada, sebanyak 251.125 perceraian dipicu oleh konflik rumah tangga yang tidak kunjung usai. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi bimbingan pranikah dan kesiapan menikah pada individu yang mengikuti Bina Pra Perkawinan (BPP) di GKJ Klasik Jakarta Bagian Timur. Sampel pada penelitian ini berjumlah 23 orang yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi bimbingan pranikah dengan kesiapan menikah. Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan pranikah yang diadakan harus dapat lebih bervariasi agar calon pengantin dapat mengikuti bimbingan pranikah dengan lebih baik dan siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

Kata Kunci: *Bimbingan Pra Perkawinan, Kesiapan Menikah, Persepsi Bimbingan Pranikah*

Abstract

The perception of premarital guidance is a process of processing information received by the five senses regarding learning to prepare couples for marriage. Premarital guidance aims to help couples understand and challenge unrealistic expectations of themselves and their relationship. Data from the Central Bureau of Statistics (BPS) shows that quarrels and disputes are the most important factors that cause couples to separate. Of the total cases, 251,125 divorces were triggered by unending household conflicts. This quantitative correlational study aims to analyze the relationship between perceptions of premarital guidance and readiness to marry in individuals who take part in Pre-Marital Development (BPP) at the GKJ Klasik East Jakarta. The sample in this study amounted to 23 people selected through saturated sampling technique. The results showed that there was no significant relationship between the perception of premarital guidance and marriage readiness. Based on the results of the study, premarital guidance held should be more varied so that prospective brides can follow premarital guidance better and be ready to live a married life.

Keywords: *Marriage Readiness, Perception of Premarital Guidance, Premarital Guidance*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak kasus mengenai pasangan menikah akan bercerai. Berdasarkan laporan dari Biro Pusat Statistik Indonesia 2023, didapat bahwa angka perceraian pada tahun 2022 mencapai angka perceraian tertinggi di dalam enam tahun terakhir. Faktor demografis yang memicu perceraian adalah usia saat menikah, persalinan dan kehamilan sebelum melaksanakan pernikahan, hidup bersama sebelum melangsungkan pernikahan dan juga latar belakang keluarga (Clarke, Lynda & Berrington, 1998). Kasus perceraian di Indonesia sepanjang 2024 tercatat mencapai lebih dari 390 ribu kasus. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertengkaran dan perselisihan menjadi faktor yang paling utama yang menyebabkan pasangan berpisah. Dari total kasus yang ada, sebanyak 251.125 perceraian dipicu oleh konflik rumah tangga yang tidak kunjung usai. Penyebab dari perceraian adalah

karena kurangnya kesiapan menikah dari pasangan yang akan menikah (Warren, dalam Mawaddah, 2019).

Kesiapan menikah merupakan kesiapan dasar yang dimiliki oleh individu sebelum memutuskan untuk menikah, seperti memutuskan akan menikah dengan siapa, kapan, di mana serta alasan ia menikah dan apa yang perlu dilakukan setelah menikah (Larson & LaMont, 2005). Kesiapan menikah dapat membantu individu untuk menyelesaikan konflik, berkomunikasi dengan pasangan secara baik, serta kemampuan finansial dan mental meningkat (Tsania, dkk., 2015). Semakin cepat persiapan pernikahan dilakukan, semakin siap pula individu akan menghadapi pernikahan (Carrol, dkk., 2009). Kesiapan pernikahan harus dilakukan oleh kedua individu yang berkomitmen satu sama lain yang ingin menikah untuk mencapai kesejahteraan di dalam pernikahannya kelak (Mawaddah, dkk., 2019).

Tidak sedikit perempuan maupun laki-laki yang kurang dalam menyadari pentingnya kesiapan di dalam menghadapi pernikahan yang kelak akan dijalani. Kehidupan yang akan dijalani dalam berumah tangga oleh setiap pasangan memerlukan segala kesiapan, sehingga di dalam pernikahan nanti tidak terjebak di dalam kondisi untuk tetap berjalan namun terpaksa untuk menjalani pernikahan (Nurhayati, 2012). Kesiapan pernikahan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam membuat keputusan menikah dan juga menjadi salah satu penentu di dalam kepuasan dalam berumah tangga (Holman & Li, 1997). Usia juga merupakan salah satu faktor penting dalam kesiapan menikah, dimana individu dengan usia lebih muda akan lebih sulit untuk membangun rumah tangga yang harmonis daripada individu yang menikah pada usia yang lebih tua (Arnett, 2015). Kesiapan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan sebelum menikah dapat dilakukan dengan mengikuti bimbingan pranikah.

Program pendidikan pranikah didefinisikan sebagai pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pasangan mengenai cara-cara meningkatkan hubungan setelah mereka menikah (Senediak, 1990). Bimbingan pranikah bertujuan untuk membantu pasangan memahami dan juga menantang ekspektasi yang tidak realistis yang dimiliki terhadap diri sendiri dan juga hubungan mereka (Bell & Henning, 1981). Menurut Iskandar (dalam Riadi, 2024) upaya yang dilakukan agar calon pengantin dapat memahami kehidupan berumah tangga dan berkeluarga adalah dengan memberikan bimbingan sebelum akad pernikahan. Sering kali pasangan sebelum menikah menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan kekurangan satu sama lain dan setelah menikah mengalami kesulitan untuk menerima perubahan dari pasangan mereka (Eastman, 1983). Kurangnya pembekalan mengenai pernikahan serta persiapan mental dan fisik dari calon pengantin menyebabkan banyak konflik saat rumah tangga sudah berjalan, mulai dari masalah yang kecil hingga masalah yang dapat menyebabkan perceraian. (Sundani, 2018). Dengan demikian, bimbingan pranikah dapat mengurangi tingkat perceraian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2022) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh dari bimbingan pranikah terhadap kesiapan dari calon pengantin di KUA Tambunsai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azhari, Sardin, Hasanah (2020) didapatkan hasil bahwa pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah memberikan manfaat bagi calon pengantin dalam memberikan pemahaman serta pengetahuan mengenai cara untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan dan nantinya mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, serta mengurangi terjadinya permasalahan di dalam rumah tangga yang berujung perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Sundani (2018) mendapat hasil bahwa bimbingan pranikah sangat bermanfaat karena banyak pengetahuan yang didapat dari proses bimbingan yang diikuti, serta para pasangan telah siap secara mental untuk membina rumah tangga yang bahagia. Berdasarkan penelitian Anindita & Adiyanti (2020) penyebab terjadinya perceraian adalah dikarenakan tidak adanya penerimaan pada sifat serta kekurangan pasangan, tidak ada penyelesaian masalah dalam rumah tangga, serta pengabaian terhadap harapan yang dimiliki oleh pasangan dalam hidup perkawinan. Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan pranikah agar calon pengantin dapat mengetahui mengenai pasangannya dan siap secara mental dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah kesiapan menikah ada keterkaitan dengan persepsi mengenai bimbingan pranikah yang dimiliki oleh individu yang mengikuti Bina Pra Perkawinan (BPP) di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu korelasi yang menjelaskan mengenai kesiapan pernikahan individu yang ditinjau dari persepsi yang dimiliki oleh calon pengantin mengenai bimbingan pranikah yang diikuti oleh calon pengantin. Populasi dalam penelitian ini adalah 32 orang yang mengikuti Bina Pra Perkawinan (BPP), dan sampelnya merupakan individu yang mengikuti BPP di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Jakarta Bagian Timur dan memiliki rencana menikah paling lama satu tahun ke depan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang berarti teknik pemilihan sampel merupakan semua anggota populasi (Sugiyono, 2019). Kesiapan menikah diukur menggunakan *Criteria for Marrital Readiness Quistionnare (CMRQ)* yang disusun oleh Carrol, dkk (2009) berdasarkan dimensi kesiapan menikah Carrol (2009) yaitu kepatuhan norma, kapasitas keluarga, transisi peran, kompetensi interpersonal, kompetensi intrapersonal, dan pengalaman seksual. Persepsi bimbingan pranikah diukur menggunakan skala yang disusun oleh Schumm dan West (2001) berdasarkan aspek persepsi bimbingan pranikah Schumm dan West (2001) yaitu: kompetensi konseling pranikah pastoral, kualitas bimbingan pranikah, dan nilai bimbingan pranikah.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket yang disebar kepada partisipan melalui *google form* sehingga partisipan dapat mengisi dengan menggunakan media HP serta skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* yaitu menilai sikap serta pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap fenomena di dalam lingkungan sosial (Sugiyono, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian statistik inferensial yang digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai populasi berdasarkan data sampel. Pada penelitian ini, menggunakan uji hipotesis yaitu uji spearman's rho karena data yang terdistribusi tidak normal.

Persetujuan partisipan atau *informed consent* yang diberlakukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada *google form* yang disebar dan terdapat pada halaman pertama sehingga bila partisipan tidak bersedia untuk mengisi kuisisioner yang telah dibagikan, partisipan tidak perlu untuk mengisi kuisisioner yang ada. Perlindungan data responden dalam penelitian ini meliputi kerahasiaan dimana data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan tidak diungkapkan kepada pihak lain tanpa izin dari responden, peneliti memberikan informasi lengkap kepada responden mengenai tujuan penelitian dan responden memberikan persetujuan tanpa paksaan, data responden yang dikumpulkan tanpa mencantumkan identitas pribadi, dan data yang dikumpulkan disimpan dengan aman dalam bentuk digital (file komputer).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian dilakukan secara *online* dengan melakukan penyebaran data melalui kuisisioner dengan menggunakan *google-form*. Penyebaran kuisisioner ditujukan kepada individu yang mengikuti BPP di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur. Setelah penyebaran data dilakukan, didapatkan partisipan sebanyak 23 orang dengan data demografi yang menandakan sebagian besar responden lebih banyak laki-laki yang berjumlah 14 orang.

3.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 24 for Windows* dan didapatkan hasil seperti berikut:

3.2.1. Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil tabel 1, didapatkan hasil bahwa kesiapan menikah dari subjek yang berpartisipasi pada kategori sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah terdapat 8,7%, kategori rendah sebesar 26,1%, kategori sedang sebesar 39,1%, kategori tinggi sebesar 17,4% dan kategori sangat tinggi sebesar 8,7%. Berdasarkan rata-rata yang diperoleh, tingkat kesiapan menikah pada individu yang mengikuti BPP di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kesiapan Menikah

Variabel	No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
Kesiapan Menikah	1	$183 < x$	Sangat Tinggi	2	8,7 %	166,1
	2	$172 < x \leq 183$	Tinggi	4	17,4%	
	3	$160 < x \leq 172$	Sedang	9	39,1%	
	4	$149 < x \leq 160$	Rendah	6	26,1%	
	5	$x \leq 149$	8-9	2	8,7 %	
Jumlah				23	100%	

Tabel 2. Statistik Deskriptif Persepsi Bimbingan Pranikah

Variabel	No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
Persepsi Bimbingan Pranikah	1	$60 < x$	Sangat Tinggi	2	8,7%	52,26
	2	$55 < x \leq 60$	Tinggi	5	17,4 %	
	3	$50 < x \leq 55$	Sedang	3	21,7 %	
	4	$45 < x \leq 50$	Rendah	11	47,8 %	
	5	$x \leq 45$	Sangat Rendah	1	4,4 %	
Jumlah				23	100%	

Pada tabel 2 terdapat data mengenai persepsi bimbingan pranikah mulai dari tingkat sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah sebesar 4,3%, kategori rendah sebesar 47,8%, kategori sedang sebesar 21,7%, kategori tinggi sebesar 17,4% dan kategori sangat tinggi sebesar 8,7%. Berdasarkan rata-rata yang diperoleh, tingkat persepsi mengenai bimbingan pranikah pada individu yang mengikuti BPP di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur berada pada kategori rendah.

3.2.2. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	Asymp. Sig. (2 Tailed)	Keterangan
Kesiapan menikah dan persepsi bimbingan pranikah	0,296	0,000	Tidak normal

Hasil uji normalitas pada variabel persepsi bimbingan pranikah dan kesiapan menikah menunjukkan nilai kolmogrov-Smirnov sebesar 0,296 dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,005$). Dari hasil ini didapatkan bahwa data pada kedua variabel bersifat tidak normal.

3.2.3. Uji Linearitas

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Kesiapan menikah dan persepsi bimbingan pranikah	1,327	0,324	Linear

Hasil uji normalitas memperoleh nilai *deviation from linearity* sebesar 1,327 dengan nilai signifikansi sebesar 0,324 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan terhadap hubungan yang linear pada variabel persepsi bimbingan pranikah terhadap kesiapan menikah.

3.2.4. Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

Correlations			
		Kesiapan Menikah	Persepsi Bimbingan Pranikah
Spearman's rho	Kesiapan Menikah	Correlation Coefficient	1
		Sig. (2-tailed)	0.211
		N	0,334

		23	23
Persepsi Bimbingan Pranikah	Correlation Coefficient	0.211	1
	Sig. (2-tailed)		
	N	0.334	
		23	23

Berdasarkan pengujian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson karena data yang didapatkan tidak normal maka dilakukan pengujian dengan range spearman yang menunjukkan hasil $r = 0,211$ dengan signifikansi $0,334$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikansi antara persepsi bimbingan pranikah dan kesiapan menikah pada individu yang mengikuti BPP.

3.3. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap bimbingan pranikah dengan kesiapan menikah pada individu yang mengikuti layanan Bina Pra Perkawinan (BPP) di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai bimbingan pranikah terhadap kesiapan menikah pada para calon pengantin yang mengikuti layanan BPP. Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar $0,211$ ($p > 0,05$) yang berarti persepsi bimbingan pranikah dan kesiapan menikah tidak memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2022) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh dari bimbingan pranikah terhadap kesiapan dari calon pengantin, berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada kesiapan menikah terhadap persepsi mengenai bimbingan pranikah yang dimiliki oleh individu sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini kontradiktif karena berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, didapatkan hasil bahwa persepsi mengenai bimbingan pranikah pada individu yang mengikuti BPP berada pada kategori rendah, dan kesiapan menikah pada individu yang mengikuti BPP berada pada kategori sedang. Menurut Restiyanti (2005) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu pengalaman, kebutuhan, penilaian serta ekspektasi yang dimiliki oleh individu, dan faktor eksternal meliputi tampakan luar, sifat-sifat stimulus dan juga situasi lingkungan. Persepsi yang dimiliki oleh individu yang mengikuti BPP di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur mungkin tidak tepat dan dapat dikarenakan seperti pada faktor di atas, bahwa individu merasa bahwa bimbingan pranikah tidak sesuai dengan kebutuhannya, penilaian mengenai BPP sejak awal sudah jelek dan juga banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi yang dimiliki oleh individu. Di sisi lain terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi juga seperti tampilan program, kredibilitas fasilitator dan juga situasi lingkungan sekitar berperan penting terhadap keberhasilan BPP. Misalnya, metode penyampaian materi yang monoton atau fasilitas yang ditawarkan kurang memadai juga dapat mengurangi minat dan partisipasi individu yang mengikuti BPP. Lingkungan sosial atau budaya yang meremehkan pentingnya BPP juga dapat mempengaruhi persepsi individu.

Kesiapan menikah yang hanya pada kategori sedang juga dapat karena dipengaruhi oleh perspektif negatif mengenai BPP itu sendiri. Jika individu tidak merasa bahwa BPP bermanfaat, kemungkinan individu tidak akan sepenuhnya memperhatikan materi yang diberikan, sehingga kesiapan menikah tidak mencapai tingkat yang optimal dan hanya pada kategori sedang. Untuk meningkatkan keefektifan BPP diperlukan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan individu, peningkatan kualitas fasilitator dan sosialisasi yang lebih insentif mengenai manfaat program bimbingan pranikah agar dapat membentuk rumah tangga yang harmonis ketika sudah menikah nanti.

Menurut penelitian Smith dan Lackadjo (2018) didapatkan bahwa bimbingan pranikah juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan pernikahan. Bimbingan pranikah memiliki tujuan untuk membantu tiap pasangan memahami serta menantang ekspektasi yang tidak realistis yang dimiliki oleh pasangan yang akan menikah (Bell & Hening, 1981). Namun dalam penelitian ini, lebih banyak faktor yang lebih mempengaruhi kesiapan pernikahan selain dari bimbingan pranikah. Menurut Hotman dan Li (1997) faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah diantaranya

adalah komunikasi yang baik, penerimaan dari orang-orang terdekat, pendapatan usia serta pendidikan, dan juga fisik yang menarik.

Berdasarkan penelitian Sundani (2018) didapatkan hasil bahwa bimbingan pranikah sangat bermanfaat karena banyak pengetahuan yang didapat dari proses bimbingan yang diikuti, serta pasangan telah siap secara mental untuk membina rumah tangga yang bahagia. Seringkali pasangan sebelum menikah memiliki kecenderungan untuk mengabaikan kekuatan satu sama lain dan setelah menikah mengalami kesulitan untuk menerima perubahan dari pasangan mereka (Eastman, 1983). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa bimbingan pranikah merupakan program yang bagus yang dapat dilakukan oleh Gereja agar pasangan yang akan menikah siap secara mental sehingga tidak terlalu sulit untuk beradaptasi setelah menikah melihat perubahan yang dialami oleh pasangan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi individu mengenai bimbingan pranikah berada pada kategori rendah, maka kurikulum bimbingan pranikah dapat mencakup topik-topik yang relevan seperti komunikasi yang efektif, cara manajemen konflik dalam rumah tangga dan juga perencanaan keuangan. Lembaga penyelenggara bimbingan pranikah dapat mengadopsi modul-modul berbasis bukti yang telah terbukti efektif dalam penelitian. Namun, individu yang mengikuti program BPP dikategorikan memiliki persepsi mengenai bimbingan pranikah pada tahap yang rendah sehingga program yang telah ditawarkan oleh Gereja dapat dikatakan belum efektif karena jemaat mempersiapkan bimbingan pranikah secara tidak tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa persepsi mengenai bimbingan pranikah pada individu memiliki pengaruh pada bagaimana individu menjalani BPP di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur sehingga kesiapan menikah yang dimiliki oleh individu tidak memiliki hubungan karena persepsi yang dimiliki oleh individu kemungkinan tidak tepat sehingga individu tidak mengikuti kegiatan BPP dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, praktik bimbingan pranikah yang ada dapat dikatakan tidak mendapat perhatian yang baik dari partisipan sehingga sebaiknya bimbingan pranikah dibuat menjadi lebih baik dan topik yang dibawakan bisa lebih beragam serta pembawaan mengenai topik mengenai bimbingan pranikah dapat lebih bervariasi agar calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini dan kiranya dapat memperluas partisipan penelitian agar mendapat lebih banyak pandangan mengenai persepsi bimbingan pranikah serta dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) sehingga mendapat gambaran baru mengenai penelitian mengenai kesiapan menikah dan persepsi mengenai bimbingan pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2015). *The oxford handbook of emerging adulthood*. Oxford University Press.
- Anindiya, V. S., & Adiyanti, M. G. (2020). Validasi modul “perekat” untuk meningkatkan kesiapan hidup perkawinan pada pasangan pranikah. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 6(2), 151-164. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.54866>
- Azhari, N. H., Sardin, S., & Hasanah, V. R. (2020). Efektivitas pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah calon pengantin dalam meningkatkan kesiapan menikah. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 19-27. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30877>
- Bell, & Henning, L. (1981). Rational suggestions for premarital counselling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 6, 69-73. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1752-0606.1981.tb01353.x>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or not?: Criteria for marriage among emerging adults. *Journal of adolescent research*, 24(3), 349-375. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>.

- Clarke L, & Berrington A. (1998). *Socio-demographic Predictors of Divorce. High Divorces Rates: The State of the Evidence on Reasons and Remedies*. Lord Chancellor's Department.
- Eastman, M. (1983). *Education for Family Life: A Survey of Available Programs and Their Evaluation, Occasional Paper No.4*. Institute of Family Studies.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/019251397018002002>.
- Larson, J. H., & LaMont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of Family Issues*, 26(4), 415–430. <http://dx.doi.org/10.1177/0192513X04270474>.
- Mawaddah S, Safrina L, Mawarpuri M, & Faradina S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di banda aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320-328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Restiyanti, P., & John, J.O.I. (2005). *Perilaku konsumen*. Penerbit ANDI.
- Schumm, W.R., & West, D. R. (2001). Development of three new scales for assessing clients perspectives on premarital counseling. *Psychological Reports*, 88(3), 1071-1074. <https://doi.org/10.2466/pr0.2001.88.3c.1071>.
- Senediak, C. (1990). The value of premarital education. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 11(1), 26–31. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/j.1467-8438.1990.tb00784.x>.
- Smith, M. B., & Lakadjo, M. A. (2018). Bimbingan dan konseling pranikah untuk meningkatkan persiapan pernikahan pada masa dewasa awal. *Prosiding*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundani, F. L. (2018). Layanan bimbingan pranikah dalam membentuk kesiapan mental calon pengantin. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(2).
- Riadi, T. (2024). Bimbingan pra nikah dan pemahaman peran suami istri di KUA kecamatan masbagik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 96-106. <https://doi.org/10.37216/taujih.v2i2.1349>
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal ilmiah keluarga dan konseling*, 8(1), 28-37. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.28>.

Halaman Ini Dikosongkan